



AKHLAK ISLAMI

ISLAMIC MORALS

Tatirohayati¹, Kinanthi Kusuma Wardani²

UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten

Email: rohayatitati879@gmail.com¹, kinanthikusumaw@gmail.com²

Article Info

Article history :

Received : 29-04-2025

Revised : 01-05-2025

Accepted : 03-05-2025

Published : 06-05-2025

Abstract

This article aims to analyze the concept of Islamic morality based on the thoughts of Imam al-Ghazali, a prominent Salaf scholar. One of his monumental works is “Ihya ‘Ulum al-Din”, a book of Sufism containing religious advice, as well as several other works discussing morality. Imam al-Ghazali’s thoughts are expected to be a reflection for anyone who studies them in implementing good morals as a Muslim. This study uses a literature study approach in the form of qualitative research by referring to various works of al-Ghazali. The data collected were analyzed using descriptive analysis or content analysis methods. The results of the study indicate that the concept of morality according to Imam al-Ghazali includes an understanding of morality, grouping morality into two types—good morality (Al-Khuluq Al-Hasan) and bad morality (Al-Khuluk as-Sayy’i)—and the method of forming morality through Mujadah and Riyadhah (spiritual training).

Keywords: *Sufism, Islamic morals, early scholars, Al Gozali*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep moralitas Islam berdasarkan pemikiran Imam al-Ghazali, seorang ulama salaf terkemuka. Salah satu karya monumentalnya adalah “Ihya ‘Ulum al-Din”, sebuah buku tasawuf yang berisi nasihat religius, serta beberapa karya lain yang membahas tentang akhlak. Pemikiran Imam al-Ghazali diharapkan dapat menjadi refleksi bagi siapa saja yang mempelajarinya dalam menerapkan akhlak yang baik sebagai seorang Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dalam bentuk penelitian kualitatif dengan merujuk pada berbagai karya al-Ghazali. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif atau analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moral menurut Imam al-Ghazali mencakup pemahaman tentang akhlak, pengelompokan akhlak menjadi dua jenis—akhlak baik (Al-Khuluq Al-Hasan) dan akhlak buruk (Al-Khuluk as-Sayy’i)—serta metode pembentukan akhlak melalui Mujadah dan Riyadhah (latihan spiritual).

Kata kunci : *tasawuf, akhlak islami, ulama salaf, al Gozali*

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Arab, akhlak berasal dari isim masdar kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, yang dapat diartikan sebagai sifat bawaan, karakter, kebiasaan, budaya, serta ajaran agama yang luhur. Tetapi ketika itu terlihat dari Isim Mashdar perlahan-lahan Akhlaqa bukan Akhlaq tetapi Ikhlaq. Dari titik lain yang ada, moralitas juga dapat dipahami dalam bahasa sebagai karakter, kebiasaan, temperamen, muruah atau segala sesuatu yang telah menjadi tabi. dari Akhlaq juga merupakan bentuk jamak dari kata asli Khuluq adalah ukuran, olahraga, dan kebiasaan penting. Lahan (ukuran) pertama, organisme magnetik dilahirkan karena kreasi adalah ukuran, makna kedua (latihan) dan yang ketiga (kebiasaan) dilahirkan sebagai satu hal.



Makna keberadaan secara umum menyiratkan bahwa moralitas dalam kepribadian dan sifat besar pada seseorang dapat dilakukan dalam jiwa seseorang setelah berkali-kali berolahraga dan tinggal. Dalam konteks ini, “akhlak Islami” dapat didefinisikan sebagai akhlak yang didasarkan pada ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami.

Kata “Islam” menempati posisi sebagai sifat. Oleh karena itu, akhlak Islami adalah perbuatan yang mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam, dan karenanya bersifat universal. Namun, pemikiran manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral diperlukan untuk menjabarkan akhlak Islam yang universal ini. Menurut Quraish Shihab, makna akhlak (Islami) lebih luas daripada yang telah disebutkan sebelumnya dan mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah; ini termasuk hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan pikiran. Selain itu, perlu dicatat bahwa apa pun yang dianggap baik oleh Allah, pasti benar-benar baik dalam esensinya. Demikian pula, tidak mungkin baginya untuk menganggap kebohongan sebagai hal yang baik, karena kebohongan memiliki sifat yang buruk (Nata, 2015).

Menurut Dr. Sahilun A. Nasir, Akhlak Islam terdiri dari

1. Tujuan utama setiap orang yang beragama Islam adalah mengabdikan diri kepada Allah untuk memenuhi keinginan-Nya, sehingga mereka memiliki kesejahteraan lahir dan batin, baik saat ini maupun di masa depan.
2. Karena diyakini kebenaran wahyu Allah dan sunah Rasul-Nya, hal tersebut berkonsekuensi logis menjadi acuan utama serta pedoman bagi setiap Muslim. Dengan kecintaan dan kekuatan kepada Allah, ia melakukan ini tanpa tekanan dari sumber apapun.
3. Dengan segala pengabdian kepada Allah, keyakinan terhadap hari akhir mendorong terbentuknya kebiasaan berbuat kebajikan dan berusaha menjadi insan yang lebih baik..
4. Islam tidak menawarkan moral baru, yang bertentangan dengan dasar Islam, yang berasal dari Al-Quran dan Al-Hadits.

Tujuan utamanya adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat, bukan hanya kesuksesan duniawi, dan akhlak Islam membantu membimbing manusia, membangun peradaban, dan mengatasi masalah sosial. Salah satu karakteristik moral Islam adalah: Kebajikan Mutlak: Akhlak Islam berbeda dengan moral buatan manusia yang sering mementingkan diri sendiri, yang menjamin kebaikan sejati yang berlaku di mana pun.

1. Kebaikan Universal—Ini berlaku untuk semua orang, di mana pun mereka berada, dan mudah diterapkan. Ini juga sesuai dengan akal sehat dan berlaku untuk semua orang di seluruh dunia.
2. Kemantapan: Akhlak Islam tidak seperti konsep moral buatan manusia, yang tetap dan tidak berubah sesuai dengan zaman.
3. Kewajiban yang Harus Dipatuhi: Akhlak Islam berasal dari ajaran agama, dan setiap orang harus mematuhi.

Dengan demikian, “akhlak Islami” menghasilkan status individu yang berbeda dalam berbagai kelompok sosial. Dengan hadirnya ‘Akhlak Islami’ (pola interaksi antara manusia



dengan sesamanya serta manusia dengan Sang Pencipta), kekeliruan dalam berperilaku dapat dihindari karena setiap individu dibimbing oleh tugas, peranan, dan norma sikap sesuai posisinya dalam komunitas sosial tersebut (Mustofa, 1997).

PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak Islami

Secara sederhana, akhlak Islami dapat dipahami sebagai akhlak yang berlandaskan ajaran Islam, atau akhlak yang memiliki sifat Islami. Dalam hal ini, kata "Islam" berfungsi sebagai sifat yang melengkapi kata "akhlak". Dengan demikian, akhlak Islami merupakan tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, menjadikannya bagian integral dari diri seseorang, serta berpijak pada ajaran Islam.

Dari sudut pandang sifatnya yang universal, akhlak Islami juga memiliki karakter yang bersifat universal. Namun, untuk menggali lebih dalam mengenai akhlak Islam yang bersifat universal ini, perlu adanya pemikiran rasional manusia serta konteks sosial yang terdapat dalam ajaran etika dan moral.

Dengan kata lain, akhlak Islami bukan hanya diakui bahwa terdapat nilai-nilai universal dalam bentuk moralitas, namun nilai-nilai lokal dan kontekstual juga dipertimbangkan dalam menjelaskan nilai-nilai universal tersebut. Contohnya, menghormati kedua orang tua merupakan akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Namun, cara dan bentuk penghormatan tersebut dapat bervariasi sesuai dengan pemikiran masyarakat yang terpengaruh oleh kondisi dan situasi di sekitarnya. Di masyarakat Jawa, penghormatan kepada orang tua diwujudkan melalui bersimpuh dan sungkem. Sementara itu, dalam budaya Sunda, tangan orang tua dicium sebagai bentuk penghormatan. Di Sumatera, penghormatan ditunjukkan dengan tinggal bersama dan merawat mereka. Adapun di masyarakat Barat, kebaikan kepada orang tua lebih sering diwujudkan dengan pemberian berbagai fasilitas untuk menunjang kehidupan mereka.

Dalam ajaran agama, akhlak sering dijelaskan melalui etika dan moral, tetapi perlu dipahami bahwa keduanya tidak sepenuhnya dapat disamakan. Dalam hal ini, etika dikaitkan dengan aturan kesopanan dalam hubungan sosial dan lebih difokuskan pada aspek lahiriah seseorang.

Dengan kata lain, jika akhlak Islami dilihat dari sudut pandang etika atau moral, maknanya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan cara ini. Menurut Quraish Shihab, akhlak Islam dipahami sebagai konsep yang lebih luas, yang mencakup bukan hanya tindakan yang tampak, tetapi juga perasaan serta cara berpikir seseorang.

Sumber Dan Ciri Ciri Akhlak Islami

Isu mengenai etika dalam Islam telah banyak dikaji serta tercantum dalam wahyu Ilahi dan sabda Nabi. Kedua sumber tersebut menjadi patokan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menguraikan makna kebaikan dan keburukan, memberikan pencerahan kepada umat, serta menuntun mereka dalam bersikap dan bertindak. Dengan demikian, seseorang dapat dengan mudah mengenali apakah suatu tindakan tergolong terhormat atau tercela, benar atau keliru.



Kita telah memahami bahwa etika Islam merupakan tatanan moral yang berpijak pada Islam, yakni berlandaskan pada keyakinan transenden yang disampaikan oleh utusan-Nya untuk disebarluaskan kepada umat manusia. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, secara umum nilai moral terbagi menjadi dua: pertama, moralitas yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan dan kehidupan setelah mati, dan kedua, moralitas yang sepenuhnya bersandar pada prinsip-prinsip sekuler. Karena etika Islam berlandaskan keimanan kepada Tuhan, maka sudah semestinya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya selaras dengan fondasi agama itu sendiri (Nata, 2015). Ruang lingkup akhlak islami

Ruang lingkup ajaran Islam disejajarkan dengan cakupan akhlak Islami, terutama yang berkaitan dengan akhlak diniah (agama/Islami). Berbagai aspek tercakup di dalamnya, termasuk hubungan dengan Allah serta interaksi dengan makhluk lain, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Berikut ini disajikan beberapa contoh dari beragam bentuk serta luasnya akhlak Islami.

1. Akhlak terhadap Allah

Sifat atau tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan dapat didefinisikan sebagai akhlak kepada Allah. Sikap atau tindakan tersebut memiliki karakteristik perbuatan akhlaki yang telah disebutkan sebelumnya. Diberikan kemampuan mendengar, melihat, berpikir, serta nurani, beserta organ tubuh yang utuh. Surat Al-Nahl [16]: 78. Akhlak sesama manusia.

2. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan mencakup segala sesuatu di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati. Dalam Islam, manusia berperan sebagai penjaga bumi, bertanggung jawab untuk melestarikan dan menjaga keseimbangan alam.

Islam mengajarkan agar manusia tidak merusak ekosistem, seperti melarang pemetikan buah sebelum matang atau bunga sebelum mekar, karena setiap makhluk memiliki proses alaminya sendiri. Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan sekadar anjuran, tetapi kewajiban, demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan generasi mendatang (Nata, Cet. 14).

Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Moral

Untuk menjelaskan faktor -faktor yang mempengaruhi pembentukan moralitas secara umum dan dalam pendidikan umum, ada tiga aliran yang sangat populer. Yang pertama adalah aliran naturalisme. Dua aliran emvirisme dan tiga aliran konvergensi.

Orang harus berperilaku dengan baik kepada Allah karena:

Menurut aliran naturalisme bahwa faktor yang paling berpengaruh untuk pembentukan seseorang adalah elemen formal yang dapat menjadi tren, bakat, alasan dan lainnya. Jika seseorang memiliki sifat atau tren yang baik, maka orang itu akan menjadi baik. Aliran ini tampaknya sangat percaya diri dalam potensi internal yang ada pada manusia, dan ini tampaknya terkait erat dengan pendapat aliran intuisme dalam hal menentukan barang dan kejahatan di atas. Aliran ini tampaknya kurang hormat atau kurang menghitung peran pelatihan dan pendidikan.



Tasawuf dalam kehidupan masyarakat

Dalam masyarakat, tasawuf berfungsi sebagai panduan spiritual yang membantu orang mencapai ketenangan pikiran dan meningkatkan kualitas moral mereka. Fokus tasawuf Islam adalah membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai praktik ibadah seperti dzikir, doa, dan perenungan. Tasawuf menekankan betapa pentingnya memiliki sifat-sifat seperti kesabaran, keikhlasan, kasih sayang, dan kesederhanaan dalam hidup.

Tasawuf memiliki pengaruh yang luas pada kehidupan sosial, terutama dalam pembentukan hubungan yang sehat antar individu. Tasawuf mengajarkan sikap rendah hati dan pengendalian diri, yang membantu orang menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan. Tasawuf menjadi alat pemersatu, dengan kemampuan untuk mengurangi konflik dan mempererat hubungan antara anggota komunitas.

Selain itu, tasawuf juga berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan berbagai masalah moral yang dihadapi masyarakat kontemporer. Tasawuf menawarkan jalan menuju ketenangan bagi banyak orang yang terjebak dalam materialisme dan tekanan hidup. Ini membuat mereka berkonsentrasi pada aspek spiritual dan makna hidup yang lebih dalam. Tasawuf membantu orang menemukan ketenangan dalam hiruk-pikuk kehidupan dengan cara ini.

Tasawuf sering diajarkan dalam pendidikan dan dakwah sebagai bagian dari pembentukan karakter dan etika. Baik secara formal maupun nonformal, tasawuf diajarkan di banyak sekolah Islam. Para sufi, atau praktisi tasawuf, juga memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih lembut dan penuh kasih sayang, menarik lebih banyak orang untuk memahami dan mengamalkan Islam dengan cara yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, tasawuf berdampak positif pada masyarakat, baik secara individu maupun sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, tasawuf membantu menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, damai, dan berorientasi pada kebajikan (Khoirudin, 2016).

KESIMPULAN

Nilai-nilai dalam akhlak Islami dimaknai sebagai nilai moral yang berdasarkan ajaran Islam dan mencakup hubungan dengan Tuhan, manusia, serta lingkungan. Al-Qur'an dan Hadis dijadikan pedoman utama dalam membimbing individu untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan tasawuf yang menekankan penyucian diri. Dengan akhlak yang baik, kehidupan individu dan masyarakat dapat terarah ke arah yang lebih harmonis dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin nata (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Ed. Rev., Cet. 14). Rajawali Pers
- Abuddin nata, (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Ed. Rev., Cet. 14). Rajawali Pers
- Abuddin nata, *akhlak tasawuf dan karakter mulia*, (Ed, Rev, Cet,14) Rajawali pers.
- Mustofa, H. A. (1997). *Akhlak Tasawuf* (Drs. Maman Abd. Djaliel, Ed.). Pustaka Setia.



Mustofa, "pembentukan akhlaq islami dalam berbagai perspektif" vol 3 2017, p13

Khoirudin, M.A.(2016). *peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern*.tribakti: jurnal pemikiran keislaman, 27(1),113-130.